

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah sarana untuk mencari ilmu. Sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab sangat penting untuk tumbuh kembangnya peserta didik baik dalam bidang akademik maupun tingkah laku. Dalam upaya mempersiapkan peserta didik melalui bidang pengajaran, pemerintah Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan yang layak. Hal ini tidak hanya ditunjukkan bagi mereka yang normal akan tetapi bagi semua anak termasuk mereka yang mengalami kelainan. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “warga Negara yang memiliki kelaianan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus. Pernyataan dari pasal tersebut bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelaianan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan yang bersangkutan, termasuk anak tunarungu.

Secara lahiriah anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, akan tetapi apabila diperhatikan dengan seksama ternyata kemampuan berbicara dan bahasanya berbeda dengan anak pada umumnya yang mendengar. Perbedaan tersebut diakibatkan adanya kekurangan maupuan mendengar yang dialami oleh anak tunarungu yang berimplikasi terhadap perkembangan bicara dan bahasa,

karena kemampuan mendengar sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa dan bicara.

Tidak berfungsinya alat pendengaran menyebabkan anak tunarungu sulit untuk menerima setimulus yang bersifat auditif, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan sekitar. Anak tunarungu berusaha memahami lingkungan melalui penglihatannya sehingga sering disebut sebagai anak visual. Selain itu juga anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan keinginannya kepada orang lain melalui ucapan atau bicara, dikarenakan pemahaman bahasanya sangat terbatas, sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Dampak dari ketunarunguan akan mengakibatkan suatu hambatan dalam berbagai aspek pada anak tunarungu. Selain hambatan perkembangan dalam bahasa dan bicara anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan perilaku. Setiap anak memiliki keinginan untuk didengar oleh orang tua, guru dan teman-temannya, akan tetapi bagi anak tunarungu hal seperti ini akan sangat sulit untuk mengungkapkan apa yang mereka sampaikan karena mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga kadang-kadang untuk dapat mewujudkan apa yang ingin mereka sampaikan akan diwujudkan dengan sikap atau perilaku.

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatife atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan diperlihatkan perilaku atau sikap seperti menutup

diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keraguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kurangnya bahasa dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Selain itu juga di lapangan telah dibuktikan ada salah satu hambatan dalam perkembangan perilaku pada anak tunarungu yang memiliki perilaku agresif. Hal ini terjadi akibat hambatan komunikasi yang dialami oleh anak tunarungu.

Menurut Applefield (1987), dalam Sunardi, (1995:104) menyatakan bahwa; “perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan disengaja yang mengakibatkan atau mempunyai kemungkinan mengakibatkan penderitaan (fisik atau psikis) pada orang lain atau kerusakan barang-barang”. Perilaku agresif merupakan salah satu penyimpangan tingkah laku individu karena perilaku ini mudah dikenal, terlihat jelas dan mempunyai dampak langsung pada lingkungan. Berbagai bentuk perilaku agresif anak akan ditemui oleh guru di sekolah selaku pengajar yang sering berinteraksi dengan siswa tunarungu. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tidak semuanya akan sesuai dengan harapan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah terutama guru kelasnya, sebagai contoh perilaku negatif siswa seperti mengganggu teman, memukul, menendang, atau melawan apa yang diperintahkan oleh guru kelasnya.

Perilaku-perilaku seperti di atas merupakan tanda bagi guru bahwa ada sesuatu yang tidak seharusnya terjadi pada diri siswa, atau dengan kata lain mereka sedang menghadapi masalah. Guru harus memahami apa yang menyebabkan anak memiliki perilaku agresif dan guru harus mampu menanggulangi perilaku agresif tersebut.

Menurut Abidin (Elkiranny, 2005) agresif mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan dan melukai orang lain. Kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Ketiga agresif hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis). Misalnya melalui kegiatan yang melawan atau menyalahkan.

Permasalahan mengenai perilaku anak merupakan masalah yang cukup berat dan melelahkan bagi guru maupun orang tua. Untuk mengatasinya masalah perilaku anak yang kurang baik, orang tua dan guru dapat menggunakan berbagai macam cara. Misalnya dengan pemberian hukuman fisik (*punishment*), nasehat, dan pengalihan perhatian.

Hukuman yang bersifat keras bukan merupakan salah satu solusi yang diharapkan oleh setiap orang dan bukanlah merupakan bentuk hukuman yang baik, bahkan dapat memperburuk dan menciptakan masalah baru yang timbul di kemudian hari bagi kehidupan anak tersebut. Banyak para guru dan orang tua mulai meninggalkan hukuman yang keras ini karena akan memperburuk keadaan anak. Perilaku negatif anak memang berkurang hanya pada saat diberikan hukuman saja, tetapi tidak berkesinambungan. Anak yang mendapatkan kekerasan pada waktu kecil cenderung menjadikan lebih agresif, dan cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalahnya.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengurangi keagresifan pada anak, diantaranya yaitu metode *time out*. Selama ini metode *time out* hanya digunakan pada permainan atau pertandingan olah raga yang artinya istilah tersebut untuk menghentikan permainan. Hanya saja istilah *time out* yang peneliti gunakan di sini bertujuan untuk mengurangi keagresifan anak.

Salah satu tujuan *time out* adalah untuk mengajarkan kepada anak tentang siapa yang harus mengendalikan situasi atau keadaan terutama di lingkungan sekolah. Dalam memberikan *time out* pada anak tidak seharusnya dengan cara emosi atau marah-marah karena akan mengakibatkan tujuan yang telah ditentukan diatas tidak akan tercapai. Metode *time out* ini salah satu cara yang baik untuk mengatasi dorongan memukul, tapi bukan merupakan tindakan hukuman. Ini merupakan satu cara untuk mengendalikan emosi anak, agar ia melihat apa yang salah dan bagaimana memperbaikinya.

Metode *time-out* tidak dapat digunakan memberikan nasihat atau petuah. Sebagai orang tua mungkin karena merasa bersalah atau tidak enak karena telah menjatuhkan hukuman, dan menjelaskan setelah selesai *time out*, mengapa mereka memberikan *time out* atau membujuk anak mereka untuk berjanji akan berperilaku lebih baik. Tindakan ini akan membuat anak tambah merajuk atau mengulangi perilaku yang tidak ditolerir itu.

Dari hasil studi pendahuluan di SLBN Cicendo kota Bandung terdapat beberapa anak yang memiliki kecenderungan perilaku agresif, seperti anak tunarungu yang duduk di kelas persiapan dimana anak tersebut memiliki perilaku agresif seperti

memukul dengan menggunakan tangan atau pun menggunakan alat terhadap teman-temannya sehingga pembelajaran di kelas menjadi terganggu akibat ulah mereka. Selama pembelajaran dilaksanakan dari jam 08.00-10.30 atau selama 150 menit dalam satu jam pembelajaran jumlah atau frekuensi perilaku agresif ini tercatat sebanyak 3 sampai 5 kali dalam selang waktu antara 10 menit akan melakukan hal tersebut, jadi selama 150 menit atau dua setengah jam anak akan melakukan perilaku agresif sebanyak 10 kali dengan dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja (iseng). Maka hal ini akan berdampak pada guru, siswa lainnya, dan anak itu sendiri, dimana dampak yang dirasakan oleh guru adalah pembelajaran yang seharusnya disampaikan pada hari ini tidak tersampaikan secara maksimal, sedangkan untuk siswa lain terganggu dalam pembelajaran, dan untuk anak yang berperilaku agresif tidak mendapatkan pembelajaran secara maksimal dan anak menjadi semaunya sehingga susah untuk diatur.

Akibat dari perilaku agresif yang dilakukan anak maka dapat merugikan guru, siswa lain, dan anak itu sendiri. Perilaku agresif dapat meliputi memukul, menendang, melempar dan tidak mematuhi perintah harus dikurangi atau dihilangkan. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti akan mencoba sebuah pendekatan dengan metode *time out*.

Dengan metode *time out* diasumsikan anak akan lebih bisa diatur serta perilaku agresif seperti memukul dapat berkurang dengan perlahan-lahan sehingga lama kelamaan akan hilang, karena bentuk dari metode ini adalah bentuk hukuman yang dilakukan didalam kelas dengan posisi duduk diam dan tidak boleh ikut serta dalam

melakukan kegiatan pembelajaran tetapi masih bisa melihat jalannya pembelajaran, sebelum hukuman ini dijalankan anak tersebut akan diberikan peringatan sebanyak dua kali jika melakukan perilaku agresif yang meliputi memukul, menendang, melempar dan tidak mematuhi perintah. Setelah selesai melakukan hukuman dengan metode *time out* ini anak akan diberikan setimulus atau nasehat agar tidak melakukan perilaku agresif seperti menendang teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian bermaksud mengaji secara ilmiah tentang: **“PENGUNAAN METODE *TIME OUT* DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK TUNARUNGU.”**

B. Identifikasi Masalah

Riduwan (dalam Sistiana 2011:6) menyatakan “identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan variabel yang akan diteliti”.

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa beinisial MR mempunyai kecenderungan perilaku agresif dalam segi fisik yaitu menendang.
2. Tingginya tingkat agresivitas siswa yang menyebabkan keadaan pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak kondusif.
3. Tingginya tingkat agresivitas siswa yang menyebabkan jatuh korban yaitu temannya sendiri hingga berdarah.

4. Penggunaan metode *time out* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku agresif pada siswa tunarungu.

C. Batasan Masalah

Banyak pendekatan dalam mengurangi perilaku agresif pada anak, tetapi agar penelitian ini lebih spesifik, terarah dan fokus, maka penelitian membatasi penelitian ini terbatas pada pengaruh metode *time out* dalam mengurangi perilaku agresif yaitu perilaku memukul pada anak tunarungu.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2009:39) mengemukakan bahwa: “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan gambaran pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka secara umum permasalahan penelitian ini adalah:

“Bagaimana penggunaan metode *time out* terhadap perilaku agresif anak tunarungu?”

E. Variabel Penelitian

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Metode *Time out* dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku agresif menendang, memukul. Pengertian Variabel bebas itu sendiri adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dikenal juga dengan istilah intervensi atau perlakuan. Sedangkan Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama *target behavior* (perilaku sasaran)

1. Definisi konsep variabel

a. Metode *Time Out*

Metode time out didefinisikan sebagai teknik di mana anak dikeluarkan dari kegiatan dan dipaksa untuk duduk sendirian selama beberapa menit untuk menenangkan diri. *Time out* merupakan suatu cara menghilangkan situasi negatif pada anak dengan memberikan waktu kepadanya agar bisa berfikir lebih tenang mengenai apa yang telah dilakukannya. Pendekatan ini merupakan alat yang tepat untuk anak-anak berusia 18 bulan sampai 10 tahun. Cara ini bisa digunakan untuk mengendalikan perilaku-perilaku seperti marah yang meledak-ledak, menggigit, memukul atau melempar barang-barang (Martin, 2008). Sedangkan menurut Alberto, Heflin, & Andrews, (2002); Mortimer, Adamsky, & McLaughlin, (1998) *time out* adalah suatu metode efektif dalam mengurangi perilaku seperti mengamuk,

perilaku sosial yang tidak tepat, berteriak, agresi, dimana time out dilakukan di kursi yang telah disediakan.

Time out berarti waktu keluar dari penguatan positif (pengalaman berharga). Ini adalah prosedur yang digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Prinsip utama dari prosedur ini adalah untuk memastikan bahwa individu dalam *time out* tidak dapat menerima penguatan apapun untuk periode waktu tertentu. *Time out* ini biasanya dalam bentuk menyuruh anak untuk duduk di sebuah kursi atau masuk ruangan tertentu dalam waktu tertentu. Panjang waktu yang paling efektif adalah disesuaikan dengan usia anak.

Ada sebagian ahli yang mengatakan *time out* efektif dilakukan saat anak berusia 4 tahun dimana di usia ini anak sudah mengerti tentang sebab akibat. Tapi sebagian lagi berpendapat di saat batita, *time out* sudah bisa diterapkan untuk menghindari *trouble area*, misalnya memukul, menjatuhkan barang, dan lain-lain. Karena balita belum bisa mengontrol amarahnya, sehingga dengan *time out* kita bisa mengamankan si anak dari hal-hal yang tidak diinginkan yang telah disebutkan tadi. Misalnya, waktu *time out* untuk anak usia 2 tahun adalah 2 menit, untuk anak usia 3 tahun adalah 3 menit.

Time out ini sangat efektif untuk menghukum anak yang suka memukul, merusak barang atau berkelakuan di luar batas sopan santun yang telah ditentukan oleh orangtua. Setelah waktu *time out* selesai, kita harus menjelaskan kenapa dia dikenai *time out*, dan kemudian menasehati tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh anak. Menasehati pada saat anak sudah tenang ini akan memberikan hasil yang sangat efektif, dibandingkan dengan nasehat pada saat setelah anak dipukul, apalagi pada saat anak menangis.

Dalam metode *time out* ada beberapa macam jenis tipe penerapan metode *time out* diantaranya *Inclusion*, *Exclusion*, *Seclusion*, dan *Restrained Time Out*. Empat jenis penerapan metode *time out* ini masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu seperti dalam metode *time out Inclusion* dimana tipe ini dilakukan di dalam kelas dan tidak diikuti sertakan dalam kegiatan pembelajaran tetapi masih bisa melihat jalannya pembelajaran, sedangkan untuk metode *time out Exclusion* dan *Seclusion* tipe ini dilakukan dengan cara dipindahkan dari kelas tempat pembelajaran ke ruangan yang sudah disediakan, tetapi yang membedakan adalah setingan didalam ruang yang telah disediakan, dan tipe yang terakhir *Restrained Time Out* tipe ini dilakukan dengan cara melakukan pengobatan dan pengendalian fisik.

Penerapan *time out* penting untuk diimbangi dengan adanya pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti pujian atau ucapan terima kasih. Hal ini dilakukan agar anak mampu meningkatkan perilaku yang baik dengan cara mengurangi intensitas melakukan perbuatan yang kurang menyenangkan. Ini merupakan tujuan umum dari penanganan yang dilakukan oleh peneliti.

b. Perilaku agresif

Agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditambahkan dalam bentuk pengrusakan terhadap benda dan orang lain dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal (Elkiranny, 2009). Menurut Applefield (Sunardi, 1995:104) menyatakan bahwa : “Perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan atau mempunyai kemungkinan mengakibatkan penderitaan (fisik atau psikis) pada orang lain atau kerusakan pada barang-barang.”

Melalui pemaparan dua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan utama pada perilaku agresif hanya dibagi menjadi dua garis besar yaitu tindakan yang bersifat fisik dan yang bersifat psikis atau lebih dikenal dengan agresif verbal dan non verbal.

2. Definisi operasional variabel

Penelitian ini terbagi atas dua variabel. Dua variabel penelitian tersebut yaitu:

a. Variabel bebas

Metode *time out* dengan tipe *Inclusion* disini adalah suatu metode yang berbentuk hukuman berada di dalam kelas yaitu dimana anak disuruh untuk duduk dipojok kelas dan anak akan melakukan hukuman dengan periode waktu yang pendek atau singkat disesuaikan dengan usia anak. *Time out* ini akan diberikan pada saat anak telah melakukan perilaku agresif yaitu memukul, namun sebelumnya anak akan diberikan dua kali peringatan ketika anak melakukan perilaku tersebut dan jika anak melakukan kembali maka anak akan diberikan *time out*. Dalam hukuman ini anak dapat merenungkan atas perbuatan yang telah mereka lakukan dalam perilaku agresif memukul. Setelah anak selesai dengan *time out* anak disuruh untuk meminta maaf atas perbuatan yang telah mereka lakukan terhadap orang yang menjadi korban atas perilaku agresif anak tersebut, sehingga anak dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya.

b. Variabel terikat

Perilaku agresif dapat diartikan sebagai tindakan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau melukai secara fisik yaitu memukul dengan menggunakan tangan atau menggunakan alat. Dalam penelitian ini yang menjadi target behavior atau perilaku sasaran adalah perilaku agresif memukul. Perilaku agresif memukul yang dilakukan oleh target behavior dihitung berdasarkan banyaknya perilaku agresif memukul yang dilakukan dalam kurun waktu 150 menit.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *time out* dengan tipe *Inclusion* dalam kegiatan pembelajaran dalam mengurangi perilaku agresif memukul pada anak tunarungu.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan pendidikan khususnya yang berkecimpung dalam pendidikan luar biasa. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan dan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penanganan permasalahan belajar siswa yang berperilaku agresif melalui dengan pendekatan metode *time out*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pihak sekolah:

Apabila hasil penelitian ini berhasil diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik untuk melakukan pendekatan dengan menggunakan metode *time out* dalam menangani perilaku agresif anak.

2) Bagi para orang tua:

Sebagai bahan masukan dalam memberikan penanganan dalam menghadapi perilaku agresif anak, salah satunya dengan menggunakan metode *time out*.

3) Bagi penulis:

Sebagai saran dalam menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai teori yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dengan kenyataan di lapangan.

